



IDENTIFIKASI KAWASAN KUMUH DI KECAMATAN PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR

Ti'in Amirul Zanis¹, Fera Lestari², Fajar Dewantoro³, Ria Oktaviani Sinia⁴

¹Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil, Universitas Teknokrat Indonesia

^{2,3,4}Dosen Jurusan Teknik Sipil, Universitas Teknokrat Indonesia

Email: tiinamirul244@gmail.com

Received: 22 Oktober 2022

Accepted: 19 Desember 2022

Published: 26 Desember 2022

Abstract

Slums are defined as settlements that are unfit for habitation because of the irregularity of the buildings, the high level of building density, and the quality of the buildings and facilities and infrastructure that do not meet the requirements. One indication if a settlement is said to be slum is seen from the condition of facilities and infrastructure which includes the condition of environmental roads and drainage channels. The purpose of this study was to determine the weight of environmental road criteria and the weight of drainage channel criteria in Dusun IV, Pekalongan District, East Lampung Regency. This type of research uses a quantitative descriptive research method, by describing the situation through a measuring instrument and then processing it according to its function. The quantitative descriptive method is used to determine the criteria for slum settlements in residential areas in Dusun IV using a predetermined scoring technique. The results obtained in this study were as follows: (1) for environmental road conditions a value of 68% was obtained at the level of damage so that it was concluded that the criteria for weight values on environmental roads were worth 30 for moderate road conditions between 50% - 70% and (2) for road conditions drainage roads obtained a weight value of 20, namely areas with normal stagnant water volume levels which are the weighting criteria for slums. Based on the sum of these two criteria, the number 50 where Dusun IV, Pekalongan District, East Lampung Regency is in the low slum area category between 38 - 58.

Keywords : *Slums, Environmental Road Damage, Drainage, Low Slums*

Abstrak

Permukiman kumuh didefinisikan sebagai permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Salah satu indikasi jika permukiman dikatakan kumuh, yakni dilihat dari kondisi sarana dan prasarana yang mencakup kondisi jalan lingkungan dan saluran drainase. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bobot kriteria jalan lingkungan dan bobot kriteria saluran drainase pada Dusun IV, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan mendeskripsikan keadaan kondisi melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Dalam metode deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menentukan kriteria kekumuhan di kawasan permukiman di Dusun IV, dimana menggunakan teknik skoring yang telah ditetapkan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut : (1) untuk kondisi jalan lingkungan diperoleh nilai sebesar 68% pada tingkat kerusakan sehingga disimpulkan bahwa kriteria nilai bobot pada jalan lingkungan adalah senilai 30 untuk kondisi jalan sedang antara 50% - 70% dan (2) untuk kondisi drainase diperoleh nilai bobot sebesar 20 yaitu kawasan dengan tingkat volume genangan air normal yang merupakan kriteria pembobotan kawasan kumuh. Berdasarkan hasil jumlah dari kedua kriteria menghasilkan angka 50 yang dimana daerah Dusun IV, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur merupakan kategori kawasan kumuh rendah antara 38 – 58.

Kata Kunci: *Permukiman Kumuh, Kerusakan Jalan Lingkungan, Drainase, Kumuh Rendah*

To cite this article:

Zanis, Ti'in Amirul. (2022). Identifikasi Kondisi Sarana Perumahan Pada Kawasan Kumuh (Studi Kasus : Dusun IV, Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur). *Jurnal SENDI*, Vol 03 No.02 , 49-58

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, permukiman kumuh didefinisikan sebagai permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 14/PRT/M/2018 tentang pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh disebutkan bahwa dua kriteria kekumuhan jika ditinjau dari jalan lingkungan adalah jika jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan permukiman dan jika kualitas permukiman jalan lingkungan buruk. Sedangkan dua kriteria kekumuhan jika ditinjau dari drainase lingkungan adalah ketidaktersediaan drainase lingkungan dan yang ketidakmampuan drainase untuk mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan dan kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk.

Salah satu indikasi jika permukiman dikatakan kumuh, yakni dilihat dari nilai pembobotan kondisi sarana dan prasarana yang mencakup kondisi jalan lingkungan dan saluran drainase. Pembobotan pada kondisi jalan apabila kondisi jalan buruk lebih dari 70% mendapat nilai 50, untuk kondisi jalan sedang antara 50% sampai 70% mendapat nilai 30, dan untuk kondisi jalan baik kurang dari 50% mendapat nilai 20. Selanjutnya, pembobotan pada kondisi drainase nilai 50 untuk kawasan dengan tingkat volume genangan air sangat buruk yaitu lebih dari 50%, nilai 30 untuk kawasan dengan tingkat genangan air sedang yaitu antara 25% sampai 50%, dan nilai 20 untuk kawasan dengan tingkat volume genangan air normal yaitu kurang dari 25%.

Keputusan Bupati Lampung Timur No B.190/15/SK/2014 tahun 2014 tentang penetapan lokasi lingkungan perumahan dan permukiman kumuh di Kabupaten Lampung Timur menyatakan bahwa salah satu kawasan kumuh pada Kabupaten Lampung Timur berada pada Desa Pekalongan yang berlokasi di Dusun IV. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi sarana prasarana yang ditinjau dari jalan lingkungan dan drainase pada lokasi Dusun IV tersebut pada tahun penelitian ini berjalan. Adapun identifikasi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui keadaan faktual Dusun IV pada tahun 2022..

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perumahan dan Permukiman Kumuh

2.1.1. Pengertian Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

2.1.2. Faktor Penyebab Timbulnya Permukiman Kumuh

Penyebab utama tumbuhnya permukiman kumuh adalah urbanisasi dan migrasi yang tinggi, pertambahan jumlah penduduk, ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan, luas lahan, status kepemilikan lahan, serta kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat

2.2. Kriteria Permukiman Kumuh

Adapun kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2018 ditinjau dari :

a. Jalan Lingkungan

1. Jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan perumahan atau permukiman, sebagaimana dimaksud kondisi dimana jaringan jalan tidak terhubung antar dan dalam suatu lingkungan perumahan atau permukiman.
2. Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk merupakan kondisi sebagian atau seluruh jalan lingkungan terjadi kerusakan permukiman jalan yang meliputi retak dan perubahan bentuk.

b. Drainase Lingkungan

1. Ketidaktersediaan drainase lingkungan merupakan kondisi dimana saluran tersier dan saluran lokal tidak tersedia, dan tidak terhubung dengan saluran pada hierarki di atasnya sehingga menyebabkan air tidak dapat mengalir dan menimbulkan genangan.
2. Kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk, kondisi dimana kualitas konstruksi drainase buruk karena berupa galian tanah tanpa material pelapis atau penutup mengalami kerusakan

2.3. Penilaian Kriteria Permukiman Kumuh

2.3.1. Pembobotan Kriteria Vitalis Non Ekonomi

- a. Pembobotan Tingkat Kesesuaian Dengan Rencana Tata Ruang
- b. Pembobotan Tingkat Kondisi Bangunan
- c. Pembobotan kondisi kependudukan

2.3.2. Pembobotan Kriteria Vitalis Ekonomi

- a. Tingkat Kepentingan Kawasan Terhadap Wilayah Sekitarnya
- b. Jarak Jangkauan Ke Tempat Bekerja
- c. Fungsi Sekitar Kawasan

2.3.3. Pembobotan Kriteria Status Tanah

- a. Dominasi Status Sertifikat Lahan
- b. Dominasi Status Kepemilikan

2.3.4. Pembobotan Kriteria Kondisi Prasarana Sarana

- a. Kondisi Jalan
- b. Kondisi Drainase
- c. Kondisi Air Bersih
- d. Kondisi Air Limbah
- e. Kondisi Persampahan

2.3.5. Pembobotan Kriteria Komitmen Pemerintah

- a. Pembobotan Indikasi Keinginan Pemerintah Kota/Kabupaten
- b. Pembobotan Upaya Penanganan Pemerintah Kota/Kabupaten

2.3.6. Pembobotan Kriteria Prioritas Penanganan

- a. Kedekatan dengan pusat Kota Metropolitan
- b. Kedekatan dengan kawasan yang menjadi pusat pertumbuhan bagian metropolitan
- c. Kedekatan dengan kawasan lain (perbatasan) bagian Kota Metropolitan
- d. Kedekatan dengan letak ibukota Kota/Kabupaten bersangkutan

2.3.7. Dasar Penilaian

Proses perhitungan penilaian pembobotan kriteria permukiman kumuh menggunakan rumus mencari jumlah tertinggi dari nilai bobot dan jumlah terendah dari nilai bobot pada kriteria sebagai alat ukur tingkat kekumuhan. Kemudian penilaian menggunakan batas ambang yang dikategorikan dalam penilaian dinilai kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini diperlihatkan contoh penggunaan formula pada penentuan kategori sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rentang (NR)} = \frac{(\sum \text{Nilai Tertinggi} - \sum \text{Nilai Terendah})}{3}$$

$$\begin{aligned} \text{Contoh penilaian NR} &= \frac{(250-100)}{3} \\ &= 50 \end{aligned}$$

Maka, berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil tingkat kekumuhan sebagai berikut :

Kategori kumuh tinggi berada pada nilai = 200 -250

Kategori kumuh sedang berada pada nilai = 149 – 199

Kategori kumuh rendah berada pada nilai = 100 – 148

2.4. Jalan Lingkungan

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan, menjelaskan bahwa jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah yang memiliki lebar jalan ± 4 meter dengan lebar bahu kiri dan kanan masing – masing 1,5 meter. Untuk kondisi khusus lebar perkerasan minimum 3 meter dengan lebar bahu kiri dan kanan masing masing 1,5 meter. Kemiringan melintang perkerasan jalan 3% dan kemiringan melintang bahu jalan 5%.

2.5. Drainase Lingkungan

Secara umum, drainase didefinisikan sebagai serangkaian bangunan air yang berfungsi untuk mengurangi dan/atau membuang kelebihan air dari suatu kawasan atau lahan, sehingga lahan dapat difungsikan secara optimal. Adapun beberapa manfaat atau fungsi drainase sebagai berikut :

1. Mengalirkan air pada suatu wilayah agar tidak terjadi genangan.

2. Meminimalisir terjadinya pengikisan air tanah dan kerusakan pada jalan dan bangunan akibat air yang tidak mengalir dengan baik.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun IV, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Dusun IV merupakan lokasi yang berada pada Desa Pekalongan yang ada di Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur dengan luas wilayah 3,247 Ha. Waktu perjalanan yang dibutuhkan jika dari Universitas Teknokrat Indonesia ke Dusun IV Kecamatan Pekalongan selama 1 jam 30 menit

3.2 Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis dengan mendeskripsikan keadaan kondisi melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu variable bebas yaitu Dusun IV (Y), dan variabel terikat yaitu kondisi jalan lingkungan (X_1) dan kondisi drainase (X_2).

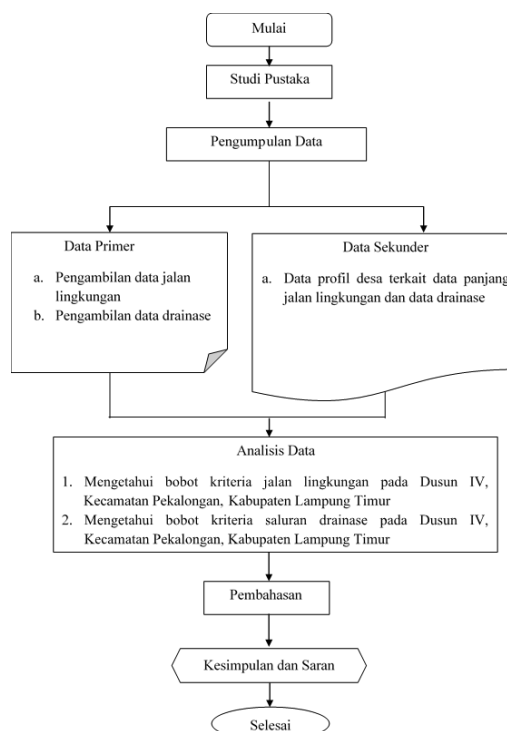
3.4 Sarana Penelitian

Adapun alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Alat tulis
2. Meteran
3. Kamera/Handphone
4. Format Lembaran Survei

3.5. Diagram Alir Penelitian

Secara garis besar metode penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut diagram alir dibawah ini :



Gambar 1 Bagan Alir Penelitian

(Sumber : Gambar Pribadi)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Data Hasil Survei Kondisi Jalan Lingkungan

Penelitian pada jalan lingkungan ini dilakukan oleh peneliti selama 3 hari yaitu 11 - 13 Oktober 2022. Untuk menghitung nilai kerusakan pada ruas jalan, maka jalan dibagi menjadi beberapa segmen. Untuk Jl. Bantenan dan Jl. Makam pada Dusun IV memiliki panjang 1250 m dan lebar 4 meter.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan, dapat ditemui beberapa kondisi eksisting jalan lingkungan yang diteliti dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Kondisi Eksisting Jalan Lingkungan pada Jl. Bantenan dan Jl. Makam

No	Gambar Jalan Lingkungan		Keterangan
1			Kondisi : ada jenis kerusakan jalan seperti lubang namun berukuran kecil
2			Kondisi : ada beberapa lubang pada jalan lingkungan dengan ukuran yang berbeda - beda dan juga terdapat retak pada jalan tersebut.

(Sumber : Dokumentasi Kondisi Eksisting Jalan Lingkungan, 2022)

Berikut ini adalah hasil perhitungan luasan dan presentase kerusakan pada ruas jalan yang diteliti, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Luasan dan Presentase Kerusakan pada Jl. Bantenan dan Jl. Makam

No	Segmen	Jenis Kerusakan	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Kedalaman (cm)	Luas (m ²)	Total Kerusakan	Luasan Segmen	% Kerusakan
1	50 m	Lubang	34	34	2	0,12	0,1156	200	0,06
2	100 m	Retak	121	56	-	0,68	0,6776	200	10,51
		Lubang	300	180	1,5	5,40			
			158	115	2	1,82			
		Lubang	460	300	2,5	13,80			
3	150 m	-	-	-	-	-	-	-	-
4	200 m	Lubang	406	160	2	6,50	6,50	200	3,2480
5	250 m	Lubang	150	110	4	1,65	7,91	200	3,9530
			230	140	3,5	3,22			
			220	138	3	3,04			
6	300 m	Lubang	450	180	5	8,10	15,68	200	7,8400
			280	230	3	6,44			
			190	60	2	1,14			
7	350 m	Lubang	47	48	2	0,23	0,23	200	0,1128
8	400 m	Lubang	420	300	5	12,60	21,10	200	10,5500
			220	100	4	2,20			
			300	210	3	6,30			
9	450 m	Lubang	690	267	6	18,42	19,31	200	9,6537
			73	88	4	0,64			
			21	14	2	0,03			
			85	25	3	0,21			

No	Segmen	Jenis Kerusakan	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Kedalaman (cm)	Luas (m ²)	Total Kerusakan	Luasan Segmen	% Kerusakan	
10	500 m	Lubang	530	220	6	11,66	14,91	200	7,4538	
			175	85	4,5	1,49				
			220	80	5	1,76				
11	550 m	Lubang	42	35	2	0,15	0,15	200	0,0735	
12	600 m	-	-	-	-	-	-	-	-	
13	650 m	Lubang	60	55	3	0,33	0,33	200	0,1650	
14	700 m	Lubang	1050	190	8	19,95	19,95	200	9,9750	
15	750 m	-	-	-	-	-	-	-	-	
16	800 m	-	-	-	-	-	-	-	-	
17	850 m	-	-	-	-	-	-	-	-	
18	900 m	-	-	-	-	-	-	-	-	
19	950 m	-	-	-	-	-	-	-	-	
20	1000 m	-	-	-	-	-	-	-	-	
21	1050 m	Lubang	21	12	2	0,03	51,38	200	25,6914	
			925	555	3	51,34				
			10	20	4	0,02				
22	1100 m	Lubang	545	428	4	23,33	28,79	200	14,3930	
			260	210	5	5,46				
23	1150 m	Lubang	18	25	5	0,05	0,05	200	0,0225	
24	1200 m	Lubang	431	130	3	5,60	7,36	200	3,6815	
			110	160	2	1,76				
25	1250 m	Lubang	4100	300	3	123,00	123,00	200	61,5000	
Total			Retak				0,68			
			Lubang				337,76			

(Sumber: data hasil survei perhitungan luasan dan presentase kerusakan Jl. Bantenan dan Jl. Makam, 2022)

Dari hasil perhitungan yang disajikan dalam bentuk tabel didapatkan luas kerusakan paling panjang terdapat pada segmen 1250 yaitu berupa lubang sepanjang 123 m. Pada Jl. Bantenan dan Jl. Makam di Dusun IV disimpulkan bahwa jenis kerusakan yang terjadi adalah retak dengan total kerusakan sebesar 0,68 m² dan lubang dengan total kerusakan sebesar 337,76 m². Untuk mengetahui sebagian besar kondisi jalan lingkungan yang ada memadai atau tidak dilalui oleh kendaraan digunakan dengan teknik penilaian sebagai berikut :

$$= \frac{\text{total panjang jalan yang rusak}}{\text{total panjang jalan}} \times 100 \%$$

$$= \frac{850}{1250} \times 100 \%$$


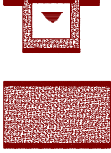


$$= 68 \%$$

Berdasarkan hasil penilaian diatas, tingkat kerusakan pada jalan lingkungan sebesar 68%. Sehingga dapat disimpulkan tingkat kerusakan sebesar 68% merupakan kategori sedang dengan nilai bobot pada jalan lingkungan yaitu senilai 30. Penyebab kerusakan pada suatu jalan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah lalu lintas yang berupa peningkatan beban dan repitisi beban, air hujan dan system drainase yang kurang maksimal, sifat material konstruksi perkerasan dan system pengolahan material yang tidak baik, curah hujan yang tinggi, kondisi tanah yang tidak stabil, dan proses pemadatan tanah dasar yang kurang baik

4.1.2. Data Hasil Survei Kondisi Drainase

Penelitian pada drainase ini dilakukan oleh peneliti selama 3 hari yaitu 11 - 13 Oktober 2022. Penelitian ini berlokasi di Dusun IV Kecamatan Pekalongan dengan panjang drainase 1250 m. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan, dapat ditemui beberapa kondisi eksisting drainase pada ruas jalan yang diteliti dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Kondisi Eksisting Drainase pada Jl. Bantenan dan Jl. Makam

No.	Gambar Saluran	Detail Saluran	Keterangan
1			Saluran tertutup Bentuk : persegi Kondisi : drainase berfungsi dengan baik
2			Saluran terbuka Bentuk : persegi Kondisi : ada terdapat beberapa sampah di dalam saluran drainase sehingga menyebabkan tersumbat, ada juga yang berfungsi dengan baik.

(Sumber: Dokumentasi Kondisi Eksisting Drainase, 2022)

Penilaian kondisi drainase dilakukan secara visual dilihat dari kondisi saluran samping, bahu jalan, jalur pejalan kaki dan tepian/kereb yang ada pada ruas jalan yang diteliti dilihat secara menyeluruh baik dari sisi kiri maupun kanan.

Tabel 4 Data Hasil Penilaian Kondisi Drainase

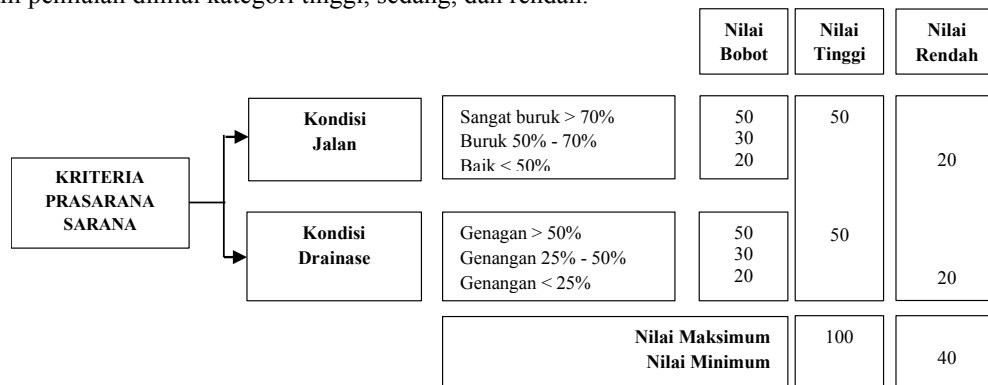
No	Segmen	Nilai Kondisi Drainase					Jumlah
		Saluran Samping	Sambungan/ Penghubung	Bahu Jalan	Jalur Pejalan Kaki	Tepian/ Kereb	
1	50 m	2	6	2	3	1	14
2	100 m	0	6	2	3	1	12
3	150 m	0	6	2	3	1	12
4	200 m	0	6	0	3	1	10
5	250 m	0	6	2	3	1	12
6	300 m	0	6	2	3	1	12
7	350 m	2	6	0	3	1	12
8	400 m	7	6	2	3	1	19
9	450 m	10	6	6	3	1	26
10	500 m	0	6	4	3	1	14
11	550 m	0	6	0	3	1	10
12	600 m	2	6	0	3	1	12
13	650 m	2	6	2	3	1	14
14	700 m	0	6	2	3	1	12
15	750 m	2	6	2	3	1	14
16	800 m	0	6	2	3	1	12
17	850 m	0	6	2	3	1	12
18	900 m	0	6	0	3	1	10
19	950 m	0	6	0	3	1	10
20	1000 m	2	6	0	3	1	12
21	1050 m	2	6	2	3	1	14

No	Segmen	Nilai Kondisi Drainase					Jumlah
		Saluran Samping	Sambungan/ Penghubung	Bahu Jalan	Jalur Pejalan Kaki	Tepian/ Kereb	
22	1100 m	3	6	3	3	1	16
23	1150 m	0	6	2	3	1	12
24	1200 m	0	6	2	3	1	12
25	1250 m	0	6	0	3	1	10
Jumlah Nilai Kondisi Drainase							325
Rata-Rata Nilai Kondisi Drainase							13

Berdasarkan data diatas, diperoleh hasil penilaian kondisi drainase dengan jumlah nilai terbesar berada pada segmen 450 m yaitu 26, nilai terkecil berada pada segmen 200 m, 550 m, 900 m, 950 m, 1250 m yaitu 10. Berdasarkan jumlah nilai yang telah diperoleh disetiap segmen didapat hasil rata-rata nilai kondisi drainase pada Dusun IV yaitu 13. Menurut Tata Cara Penyusunan Jalan Kota tentang Nilai Kondisi Drainase, penanganan drainase pada Dusun IV masuk kedalam kategori pemeliharaan berkala dengan nilai kondisi drainase yang didapat yaitu berkisar pada angka 10 – 15 yang menandakan kondisi drainase pada jalan tersebut masih berfungsi dengan baik, hanya saja diperlukan perbaikan-perbaikan di beberapa titik yang mengalami permasalahan sehingga menyebabkan drainase menjadi tidak teratur. Menurut warga sekitar di Dusun IV setelah peneliti melakukan wawancara mengenai genangan pada drainase diketahui bahwa daerah tersebut tidak mengalami genangan yang tinggi yang merupakan kondisi normal karena drainase di Dusun IV mampu mengalirkan limpasan air hujan dan juga daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah meskipun terdapat beberapa drainase yang ditumbuhi tumbuhan liar dan kerusakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa drainase pada Dusun IV merupakan kawasan dengan tingkat volume genangan air normal senilai 20.

4.1.3. Pembobotan Kriteria Jalan Lingkungan dan Drainase

Proses perhitungan penilaian pembobotan kriteria sarana prasana yang ditinjau dari jalan lingkungan dan drainase menggunakan rumus mencari jumlah tertinggi dari nilai bobot dan jumlah terendah dari nilai bobot pada kriteria sebagai alat ukur tingkat kekumuhan. Kemudian penilaian menggunakan batas ambang yang dikategorikan dalam penilaian dinilai kategori tinggi, sedang, dan rendah.



Gambar 3 Pembobotan Kriteria Sarana Prasarana

(Sumber : Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan, 2016)

Untuk mengklasifikasi hasil kegiatan penilaian berdasarkan kriteria tersebut maka dilakukan perhitungan terhadap penentuan kategori dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Nilai Rentang (NR)} = \frac{(\sum \text{Nilai Tertinggi} - \sum \text{Nilai Terendah})}{3}$$

$$\text{Nilai Rentang (NR)} = \frac{100 - 40}{3}$$

$$= 20$$

Maka berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil tingkat kekumuhan sebagai berikut :

- a) Kategori kumuh tinggi berada pada nilai : 80 - 100

- b) Kategori kumuh sedang berada pada nilai : 59 - 79
- c) Kategori kumuh rendah berada pada nilai : 38 – 58

Dari data hasil survei pada jalan lingkungan diperoleh hasil tingkat kerusakan dengan nilai 68 % merupakan kriteria nilai bobot pada jalan lingkungan adalah senilai 30 untuk kondisi jalan sedang antara 50% - 70%. Untuk data hasil survei pada kondisi drainase disimpulkan bahwa kriteria nilai bobot pada drainase mendapatkan nilai 20 yaitu kawasan dengan tingkat volume genangan air normal. Berdasarkan hasil tersebut jumlah nilai bobot jalan lingkungan ditambah dengan nilai bobot drainase menghasilkan angka senilai 50. Menurut rumus Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (2016), disimpulkan bahwa kawasan kumuh pada Dusun IV, Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur merupakan kategori kawasan kumuh rendah dengan nilai 50 (kategori kawasan kumuh rendah antara 38 – 58) untuk kondisi jalan lingkungan dan drainase.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian yang telah dilakukan pada Dusun IV Kecamatan Pekalongan untuk mengetahui bobot nilai kawasan kumuh yang ditinjau dari jalan lingkungan dan drainase, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Untuk kondisi jalan lingkungan diperoleh nilai sebesar 68% pada tingkat kerusakan sehingga disimpulkan bahwa kriteria nilai bobot pada jalan lingkungan adalah senilai 30 untuk kondisi jalan sedang antara 50% - 70%.
2. Untuk kondisi drainase diperoleh nilai bobot sebesar 20 yaitu kawasan dengan tingkat volume genangan air normal yang merupakan kriteria pembobotan kawasan kumuh.
3. Hasil dari pembobotan kriteria sarana prasana yang ditinjau dari jalan lingkungan dan drainase pada Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (2016), disimpulkan bahwa kawasan kumuh pada Dusun IV merupakan kategori kawasan kumuh rendah dengan nilai 50 (kategori kumuh rendah antara 38 -58) dan berdasarkan kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh yang ditinjau dari jalan lingkungan dan drainase pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2018 dapat disimpulkan bahwa daerah Dusun IV termasuk kategori kumuh ringan

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2016. Pedoman identifikasi kawasan permukiman kumuh daerah penyangga Kota Metropolitan. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2016. Pedoman Perancangan Pelaksanaan Perkerasan Jalan Telford. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1990. Tata Cara Penyusunan Program Pemeliharaan Jalan Kota. Direktorat Jenderal Bina Marga. Jakarta.
- Indonesia, R. 2004. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan. Jakarta.
- Nasional, B. S. 2004. SNI 03-1733-2004: Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan. BSN. Jakarta.
- Nasional, B. S. 2003. SNI 03-6967-2003 tentang Persyaratan umum sistem jaringan dan geometrik jalan perumahan. Jakarta.
- Pakerti, P. N. 2020. TA: Identifikasi Karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh Berdasarkan Tipologi Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Desa Mekarsari dan Desa Setiamekar). Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 19/PRT/M/2011 tentang Persyaratan Teknis Jalan dan Kriteria Perencanaan Teknis Jalan. Jakarta.

SK Kumuh Lampung Timur. 2014. Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten lampung Timur. Sukadana.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.